

Keterbukaan Diri Remaja Dalam Interaksi Keluarga (Studi Pada Remaja Dengan Ibu *Single Parent*)

Martha W.B. Wahyono¹, Almira Shabrina²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, marthabethari@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, shabrinaalmira@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The high number of divorce cases currently results in the loss of a family member, which affects the communication process that occurs in the family also the children growth and development. In a single parent case, the mother automatically plays a dual role as both mother and father who fulfills the needs of her children. Due to this unresolved problems, it can lead a breakdown in the communication between single mothers and children. Conflicts that occur between them start from poor high-pitched communication, and blaming each other between family members. This study uses qualitative research methods with the three data collection techniques, including interviews, observation and documentation. The author also uses a constructivist paradigm with the aim of knowing the reality of human experience which is shaped by the social environment and uses a phenomenological approach to understand the relationship between humans and their environment. The researcher found that the selfdisclosure of a teenager to their single parent mothers came from the single parent mother own ways in educating her children. The teenager also become understanding with their mother's condition so that they can understand each other's emotions and prefers to do a discussion in communicating.

Keyword-Self Disclosure, Adolescents, Single Parent Mothers

Abstrak

Tingginya kasus perceraian saat ini mengakibatkan berkurangnya satu anggota keluarga sehingga mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga serta pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam kasus *single parent*, sang Ibu secara otomatis menjalankan peran ganda sebagai Ibu sekaligus seorang Ayah yang memenuhi kebutuhan anaknya. Akibat dari permasalahan tersebut, bisa menjadikan putus nya komunikasi Ibu tunggal dengan anak. Konflik yang terjadi antara Ibu tunggal dengan anak, dimulai dari komunikasi yang buruk dengan nada tinggi, dan saling menyalahkan antara anggota keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivis dengan tujuan untuk mengetahui realitas pengalaman manusia yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Peneliti mendapatkan hasil, bahwa keterbukaan diri seorang remaja kepada Ibu *single parent* yaitu seorang Ibu *single parent* memiliki caranya sendiri untuk mendidik anak-anak nya. Seorang anak remaja juga menjadi memahami kondisi Ibu nya sehingga dapat saling mengerti emosi satu sama lain dan lebih mengutamakan diskusi dalam berkomunikasi.

Kata Kunci-Keterbukaan Diri, Anak Remaja, Ibu *Single Parent*

I. PENDAHULUAN

Adanya tingkat perceraian yang cukup tinggi di Indonesia mengakibatkan timbul banyak dampak antar anggota keluarga, seperti halnya seorang anak yang menjadi tidak terbuka kepada orang tuanya karena merasa kurangnya interaksi yang intens. Dengan begitu anak remaja akan menutup dirinya dari lingkungan sekitar. Dalam jurnal (Aprilia,2013), mengatakan bahwa secara sosial dan psikologis, kehidupan seorang ibu tunggal akan memainkan peran yang lebih sulit daripada kehidupan seorang ayah tunggal, hal ini biasanya disebabkan oleh wanita yang menganggap pernikahan lebih penting bagi dirinya daripada pria, maka berdasarkan itu akhir dari suatu hubungan yang dirasakan oleh seorang perempuan akan dirasakan sebagai akhir dari perannya sebagai istri. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa setiap orang ingin memiliki dan membangun keluarga yang harmonis dengan tujuan keluarga lah yang nantinya akan menjadi panutan di setiap anggotanya. Namun, untuk komunikasi ibu *single parent* dengan keluarganya yang sedang banyak dihadapi saat ini, hal tersebut cukup sulit untuk didapatkan dan tidak mudah untuk diwujudkan.

Demaske dkk. (2017) menemukan bahwa ibu tunggal akan lebih rentan terhadap adanya guncangan keuangan yang menjadi masalah utama dalam keluarga dan dapat dikatakan bahwa ibu tunggal menanggung beban yang jauh lebih besar daripada ayah tunggal. Guncangan ekonomi terjadi ketika yang tadinya seorang ibu memikul kebutuhan ekonomi bersama suaminya, kini berjuang untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarga seorang diri. Dalam (Karvistina,2011) pernah meneliti masalah wanita yang hidup sebagai ibu tunggal sangat rumit. Seorang ibu tunggal harus memberikan makan dan mendidik anak-anaknya sendirian, dan harus menghadapi masalah keuangan yang sedang dijalani.

Pada saat seorang ibu *single parent* memiliki anak remaja dan harus membesarkannya seorang diri akan terjadi interaksi komunikasi antara ibu tunggal dan anak-anak mereka menjadi semakin berkurang karena *stress* jangka panjang, masalah keuangan keluarga, dan masalah lain yang muncul dalam keluarga. Akibat dari masalah yang tidak terselesaikan ini, komunikasi antara ibu tunggal dan anak-anak dapat berantakan. Konflik antara ibu tunggal dan anak-anak yang berasal

dari komunikasi bernada tinggi yang buruk dan saling menuduh antara anggota keluarga.

Berbicara tentang masa remaja dapat ditandai dengan beberapa perubahan sisi, termasuk emosional dan sosial. Masa remaja adalah puncak perkembangan emosional dan ini diikuti dengan adanya interaksi dengan orang baru (Pertiwi, 2020). Masa remaja juga ditandai dengan meningkatnya dimensi sosial. Rita (2013) menjelaskan bahwa justru pada masa remaja inilah hubungan sosial berkembang akan menjadi lebih rumit. (Rita dalam Asmidayati, 2015). Masa ini juga sering disebut dengan masa pubertas. Selama tahap ini, para remaja tidak hanya mengalami perubahan fisik, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku juga emosional. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masa remaja juga merupakan masa untuk mencari jati diri. Pada masa remaja ini, rasa ingin tahu terhadap lingkungan dan sekitarnya juga sangat tinggi. Hal tersebut juga dapat memicu emosi yang pada akhirnya memudahkan remaja untuk memikirkan kepribadian masa depannya.

Pengungkapan diri seorang anak, terutama remaja dalam keluarga, memiliki beberapa segi yang mempengaruhi, seperti emosi, kemampuan, kepribadian, masalah, dan jenis kelamin (Purnamasari, 2016). Secara emosional, keterbukaan diri dapat dilakukan kepada seseorang yang disukai atau dicintai. Dalam hal kompetensi, orang yang berkompeten biasanya lebih mampu melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan orang yang kurang kompeten.

Dengan adanya fakta tersebut, penulis memilih anak remaja sebagai subjek penelitian. Peneliti tertarik untuk melihat keterbukaan diri anak remaja dalam keluarga ibu tunggal yang akan memberi hidup anak-anaknya. Serta peneliti juga ingin menjadikan ibu *single parent* untuk salah satu subjek penelitian. Dalam kaitan nya model keterbukaan diri remaja dalam model komunikasi keluarga ibu *single parent*. Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, penelitian ini berdasarkan banyaknya kasus perceraian yang sering terjadi di Indonesia. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian komunikasi keluarga dengan judul “Keterbukaan Diri Remaja Dalam Interaksi Keluarga (Studi Pada Remaja Dengan Ibu *Single Parent*)” yang memposisikan banyaknya kasus ibu *single parent* di Kota Bandung. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis juga menggunakan paradigma konstruktivis dengan tujuan untuk mengetahui realitas pengalaman manusia yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan hubungan intim antara manusia dan dunia dalam hal untuk memahami hubungan antara manusia dengan dunianya.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Keluarga

Setiap individu memiliki caranya masing-masing dalam berkomunikasi agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan benar kepada orang lain. Ciri khas tersendiri tersebut dapat dilihat dari seseorang dalam bersikap, bertindak laku, dalam melihat lingkungan sekitar, dalam memandang orang lain, dan juga dalam mengerti diri sendiri. Terdapat beberapa fenomena dalam berkomunikasi yang membuat seseorang mengeluh tidak dapat menerima pesan dari orang lain dengan baik yang mengakibatkan adanya *miss communication*. Mereka mengeluh tentang adanya kesenjangan berkomunikasi antara dirinya sendiri dengan keluarga terutama dengan anak-anaknya.

B. Model Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga memiliki banyak bentuk. Interaksi tidak harus orang tua ke anak, tetapi bisa sebaliknya, bisa seperti anak ke orang tua atau anak ke anak. Semuanya proaktif, dan kreatif dalam berinteraksi. Hal tersebut dapat membuat suasana kekeluargaan yang hidup dan dinamis dalam kegiatan komunikasi. Karena ketika mereka aktif, mereka mengirim pesan tertentu tidak hanya dari orang tua ke anak, tetapi juga dari anak ke orang tua atau anak ke anak. Komunikasi keluarga juga memiliki beberapa model komunikasi keluarga, antara lain :

1. Model Komunikasi Verbal, Komunikasi verbal merupakan suatu kegiatan komunikasi antar individu dengan individu atau antar kelompok yang mempergunakan bahasa secara lisan sebagai alat perhubung.
2. Model Komunikasi Non-Verbal, Komunikasi non-verbal kerap dipakai antar anggota keluarga dalam menyampaikan suatu pesan. Momen dimana salah satu anggota keluarga ingin mengungkapkan sesuatu tanpa berkata sepatah kata pun tanpa berkata.
3. Model Komunikasi Emosional, Komunikasi ini melihat bagaimana para anggota keluarga menggambarkan ekspresi perasaan saling bahagia, sedih, marah antar anggota keluarga. Emosi itu sendiri merupakan ungkapan perasaan jangka pendek yang berhubungan dengan situasi atau keadaan yang sedang terjadi.
4. Model Komunikasi Sirkular, Komunikasi ini merupakan interaksi yang terjadi dua arah dalam keluarga. Misalnya, terdapat kasus anak marah kepada ibu, maka seorang ibu akan melakukan penjelasan kepada anaknya tentang hal yang membuat anaknya marah. Model komunikasi ini ditandai dengan adanya unsur umpan balik, dimana hal ini berarti memiliki proses komunikasi yang tidak berawal dari satu titik dan berakhir pada titik yang lainnya.

C. Ibu Tunggal (*Single Parent*)

Penelitian ini berfokus pada ibu tunggal. Ibu tunggal adalah wanita tanpa suami yang bertanggung jawab mengasuh anak sekaligus menjalankan fungsi mengasuh dan membesarkan keluarga. Berfokus pada faktor orang tua tunggal dalam kasus perceraian, atau tentang istri yang dipisahkan dari suaminya dan menjaga anak-anak dan istri mereka yang bercerai tetap hidup. Juga, ibu tunggal harus bekerja untuk menghidupi keluarga mereka dan kadang-kadang harus meninggalkan anak-anak mereka dengan orang tua mereka. Tujuannya untuk memudahkan mereka mencari nafkah untuk menghidupi

keluarga.

D. Remaja Akhir

Remaja adalah sekelompok penduduk berusia 10 hingga 19 tahun. Dalam perjalanan perkembangannya, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap: masa remaja awal (11-15 tahun), usia pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Masa remaja adalah masa badai dan stres, atau yang biasa disebut dengan pubertas, yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikologis, fisik dan sosial yang cepat (Ade, 2014).

Menurut Saputro (2018), fenomena yang terjadi pada remaja seringkali dapat menimbulkan kesulitan sehingga memiliki pola perilaku tertentu yaitu:

1. Remaja mulai mengekspresikan haknya dengan menyuarakan pendapat pribadinya. Hal ini tidak dapat dihindari dan seringkali menimbulkan kesalah pahaman yang berujung pada pertengkaran yang berpotensi memisahkan anak muda dari anggota keluarga dan orang tuanya.
2. Remaja lebih rentan terhadap pengaruh teman sebayanya, yang melemahkan pengaruh orang tuanya. Remaja biasanya terlibat dan menikmati perilaku yang juga bertentangan dengan sikap dan preferensi keluarga mereka. Contoh umum seperti gaya rambut, gaya busana, selera musik dan hampir semuanya perlu diperbarui.
3. Remaja mengalami pertumbuhan fisik yang signifikan baik pertumbuhan maupun seksualitas. Terkadang perasaan seksualitas yang muncul bisa berbahaya dan membingungkan, menjadi sumber perasaan palsu yang menyebabkan frustrasi.
4. Remaja sering merasa terlalu percaya diri (*overconfident*), yang berkembang dan menumpuk dengan perasaannya, bahkan mereka sulit menerima nasehat dan bimbingan dari keluarganya terutama dari orang tuanya.

E. Keterbukaan Diri

Menurut DeVito (dalam Rezi, 2018) mengatakan dalam keterbukaan diri terdapat lima dimensi, yaitu

1. Kuantitas (*Amount*)

Kuantitas dalam keterbukaan diri dapat diartikan jumlah yang dapat dihitung tergantung pada seberapa sering seseorang mengungkapkan diri dan berapa lama waktu yang dibutuhkan seseorang untuk berbagi informasi tentang pengungkapan diri dengan orang lain.

2. Nilai (*Value*)

Nilai yang dimaksud adalah nilai positif atau negatif yang relatif ada terhadap diri orang tersebut. Tergantung pada jenis dan tingkat pengungkapan diri, seseorang dapat mengungkapkan sisi baik atau buruk dari dirinya sendiri. Ada empat tingkat pengungkapan diri, a) Tidak pernah membicarakan tentang diri sendiri, b) Berbicara hanya dalam bahasa yang umum, c) Menceritakan sebuah cerita ilustratif, d) Berbohong kepada orang lain tentang citra diri (Jourard dalam Ifdil, 2013)

3. Keakuratan / Kejujuran (*Accuracy / Honesty*)

Dalam hal ini, keakuratan pernyataan diri tergantung pada bagaimana seseorang mengenal diri sendiri. Kejujuran lebih dari sekedar keterbukaan diri. Dalam pengungkapan diri, seseorang bisa jujur, melebih- lebihkan, dan bahkan berbohong.

4. Keluasan (*Intention*)

Dimensi ini menggambarkan seberapa luas seseorang mengekspresikan apa yang ingin diungkapkannya. Terlebih lagi, betapa indahnya menyadari pengkondisian pesan yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain. Jourard (dalam Ifdil, 2013) membagi enam kategori informasi keterbukaan diri, diantaranya: a) sikap dan pendapat; b) rasa dan minat; c) pekerjaan atau pendidikan; d) uang; e) kepribadian; f) tubuh.

5. Keakraban (*Intimacy*)

Orang cenderung nyaman berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengan orang yang nyaman dengan dirinya sendiri. Faktor keintiman ini biasanya membawa lima tujuan bagi seseorang. a) Ayah, b) Ibu, c) Teman; d) Sahabat, e) Pasangan (Jourard dalam Ifdil, 2013).

III. METODOLOGI PENELITIAN

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan tujuan untuk mengetahui realitas pengalaman manusia yang dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Dengan menggunakan paradigma ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman seorang remaja membuka diri dalam model komunikasi keluarga ibu *single parent* sehingga dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi keluarga pada remaja dengan ibu *single parent* dalam menghadapi pola komunikasi tersebut.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai subjek yang dituju. Topik penelitian dapat bervariasi tergantung pada apa yang peneliti pilih untuk digunakan sebagai penelitian. Subjek biasanya adalah sesuatu yang ada dalam suatu penelitian, dan subjek dapat berupa objek, organisme, atau jaringan yang sifat-sifatnya dimiliki objek yang relevan dengan subjek penelitian. (Andhini, 2017:81). Penelitian ini memilih remaja yang memiliki orang tua tunggal khususnya ibu *single parent* di Bandung sebagai subjek penelitian.

Menurut (Andhini, 2017:85) dalam Kamus Bahasa Indonesia objek merupakan sebuah hal, perkara, atau orang yang menjadi topik yang sedang dibahas. Dengan kata lain objek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi fokus utama dalam penelitian yang sedang dikaji. Pokok bahasan yang dibahas tentunya diperdalam melalui teori-teori yang berkaitan atau sesuai dengan pokok bahasan yang dipilih peneliti. Maka dari pengertian objek diatas, dalam penelitian ini akan berfokus kepada objek penelitian yaitu pada interaksi keluarga ibu *single parent*.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian sepenuhnya berdasarkan pertimbangan seperti relevansi dan akurasi. Oleh karena itu penulis merencanakan dan memilih lokasi penelitian di Kota Bandung dengan pertimbangan adanya kenaikan yang signifikan pada angka ibu *single parent* di Kota Bandung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Dimana narasumber menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait masalah yang sedang diteliti serta mendokumentasikannya.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan sebuah teknik analisis data berupa reduksi data, yaitu mengurutkan titik data sehingga peneliti dapat dengan mudah mengambil data yang dibutuhkan untuk penelitiannya. Data yang telah diurutkan kemudian ditampilkan pada form dan Peneliti harus menggunakan ini untuk dapat menarik kesimpulan.

6. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian dapat didefinisikan sebagai memeriksa data dari sumber yang berbeda dengan carayang berbeda-beda dan waktu yang berbeda-beda. Dalam hal ini, ada tiga tahapan untuk menguji keabsahan data:

1. Trigulasi Sumber, artinya memperoleh data dari berbagai sumber. Dengan demikian, data yang dianalisis oleh peneliti dari sumber yang berbeda dapat menghasilkan kesimpulan.
2. Trigulasi Teknik, dapat digunakan untuk dapat menguji kredibilitas data. Dalam hal ini, peneliti melakukan *checking* serta menggabungkannya untuk menarik kesimpulan. Peneliti kemudian melakukan diskusi lanjut dengan narasumber dan memastikan bahwa data yang mereka terima adalah data valid.
3. Trigulasi Waktu, menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan melakukan survei ulang pada titik waktu yang berbeda.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan peneliti adalah Tringgulasi Sumber. karena dapat membantu memastikan kredibilitas data dari berbagai sumber, sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian agar dijadikan sebagai kesimpulan akhir.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keterbukaan Diri

Setelah melihat kajian dari hasil penelitian dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya seorang anak remaja yang memiliki ibu *single parent* memiliki ketakutan atau keraguan untuk dapat membuka diri kepada ibunya. Padahal yang kita ketahui disini salah satu bentuk komunikasi yang berhasil adalah adanya keterbukaan diri yang dilakukan oleh komunikan dan komunikator atau bisa dari salah satunya. Hal tersebut dapat dikarenakan adanya beberapa ketakutan yang diraskan oleh anak remaja itu sendiri, salah satunya seorang anak remaja akan memberatkan pikiran ibunya yang sudah menjalani hidup sendirian jika ia harus selalu mengutarakan apa yang sedang ia rasakan kepada ibunya.

1. Kuantitas (*Amount*)

Pada saat berkomunikasi dengan ibu seorang anak remaja akan merasa dekat dengan satu-satunya orang tua yang mereka punya. Berkomunikasi dengan ibu juga dirasa membuat emosional seorang anak remaja menjadi lebih stabil. Seperti rasa kesepian yang disebabkan karena seorang ibu tunggal menjadi memiliki fokus dan waktu yang bukan hanya untuk dirinya, dengan berkomunikasi seorang anak remaja merasa tetap mendapatkan kasih sayang untuk dirinya.

2. Nilai (*Value*)

Dalam menjalin komunikasi ketiga informan sudah merasa saling mendengarkan dan cukup di dengarkan sehingga tidak ada kesalah pahaman yang terjadi. Jika ada kesalah pahaman juga langsung di komunikasikan dan dicari titik tengahnya. Sesibuk-sibuknya orang tua tunggal, pada saat sudah berada di rumah pasti minimal akan bertegur sapa dan berlanjut dengan komunikasi selanjutnya.

3. Keakuratan / Kejujuran (*Accuracy / Honesty*)

Ada beberapa hal yang tidak sepenuhnya di utarakan kepada ibunya sehingga lebih membatasi diri untuk kebutuhan *privacy* antara dirinya dan ibunya. Tapi memang pasti tidak semua hal akan disampaikan kepada orang tua mengingat seorang remaja adalah transisi dimana seorang anak dari anak-anak menjadi dewasa, dimana pada saat proses transisi tersebut terjadi akan banyak sekali ketakutan dan kekhawatiran yang dirasakan oleh seorang anak remaja terhadap dirinya sendiri. Namun hal tersebut tidak menutup diri untuk tidak membuka diri kepada ibu mereka. Karena dengan begitu seorang anak remaja ini dapat menceritakan hal-hal yang dianggap kecil namun mendapatkan respon yang baik dari orang tuanya.

4. Keluasan (*Intention*)

Tidak hanya seorang anak nya saja yang merasa perlu membuka diri, namun dengan ibu nya yang juga membuka diri akan membuat seorang anak perlu melakukannya. Cara berkomunikasi pun kepada ibu mereka sangat efektif sehingga dalam berkomunikasi tidak ada kesan memerintah atau menyuruh, dan dengan hal tersebut ketiga informan merasa nyaman pada saat melakukan pengungkapan diri.

5. Keakraban (*Intimacy*)

Pada saat seorang anak dan ibu memiliki kesibukannya masing-masing pada saat diluar rumah, akan terjalin suatu komunikasi yang cukup intens pada saat seorang anak remaja dan ibu ini berada di dalam rumah. Dengan begitu keduanya akan saling merasa saling tau satu sama lain.

B. Model Komunikasi Keluarga

Pada dasarnya keterbukaan anak remaja akan berjalan dengan baik jika seorang ibu tunggal memberikan sikap dan perilaku yang mendukung sikap keterbukaan diri anak remajanya. Pada penelitian ini terdapat model komunikasi yang akan mendukung adanya keterbukaan diri remaja dari sisi orang tua yang tinggal bersama anaknya sebagai ibu *single parent*.

1. Model Komunikasi Verbal

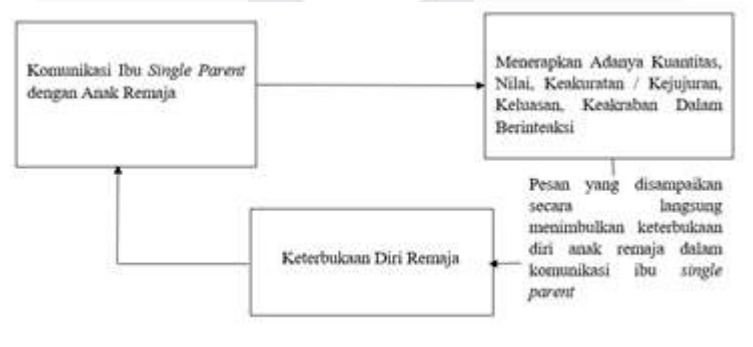
Keberhasilan komunikasi tersebut didukung dengan seorang ibu yang dapat menempatkan posisinya sebagai seorang teman anak remajanya, sehingga seorang anak remaja dapat dengan nyaman mengungkapkan perasaan nya. Juga dengan bahasa-bahasa yang tidak menuntut atau menyudutkan sehingga seorang anak remaja nya tidak merasa sedang disudutkan.

2. Model Komunikasi Non-Verbal

Pada saat seorang anak remaja mendapatkan larangan atau perintah dari seorang ibu lalu hanya dengan gerakan tubuh tertentu mereka sudah paham yang seorang ibu *single parent* harapkan kepada anak remajanya. Dengan begitu komunikasi yang terjalin dirasa cukup efektif karena seorang anak remaja akan merasa mengerti satu sama lain lebih dalam lagi.

3. Model Komunikasi Emosional

Dimana pada saat seorang anak remaja mengekspresikan perasaan nya melalui perubahan emosi yang terjalin, disitu orang tua akan berusaha menjalin komunikasi sehingga seorang anak remaja akan mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan. Dengan adanya emosi yang muncul, seorang anak remaja dapat berfikir untuk menceritakan hal tersebut kepada ibunya agar mendapatnya saran atau masukan.



Gambar 1. Proses Skema
Sumber: (Olahan Penulis, 2022)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, didapatkan kesimpulan keterbukaan diri remaja dalam interaksi keluarga (studi pada ibu *single parent*) yaitu, pada kuantitas sudah diterapkan oleh ketiga pasangan anak remaja dengan ibu *single parent* nya baik Fathfarhani dengan Ibu Mari, Tamy dengan Ibu Tina, dan juga Sheila dengan Ibu Adriani. Selanjutnya pasangan anak remaja dengan ibu *single parent* yang mengutamakan nilai dalam

berkomunikasi dilakukan oleh Fathfarhani dengan Ibu Mari, Tamy dengan Ibu Tina, dan juga Sheila dengan Ibu Adriani. Namun pada keakuratan atau kejujuran, dimana Tamy sebagai anak remaja merasa perlu adanya privacy mengenai dirinya terhadap ibu single parent nya yaitu Ibu Tina. Namun tidak menutup kemungkinan Tamy tidak membuka diri kepada ibunya yaitu Ibu Tina, Tamy hanya lebih memilih waktu dan *moment* yang dirasa bisa dengan nyaman pada saat pengungkapan diri tersebut. Selanjutnya pada keluasaan berkomunikasi antara anak remaja dengan ibu single parent nya, Fathfarhani dengan Ibu Mari, Tamy dengan Ibu Tina, dan juga Sheila dengan Ibu Adriani sudah merasa adanya saling keterbukaan diantara keduanya sehingga tidak hanya salah satu dari mereka saja yang melakukan keterbukaan diri tersebut. Dan yang terakhir pada keakraban Fathfarhani dengan Ibu Mari, Tamy dengan Ibu Tina, dan juga Sheila dengan Ibu Adriani juga sudah merasa cukup akrab sehingga minimnya terjadi hambatan pada saat berkomunikasi untuk adanya keterbukaan diri.

B. Saran

Peneliti mengharapkan Keterbukaan diri yang dilakukan anak remaja dalam sebuah keluarga single mother hendaknya dipertahankan agar tetap efektif untuk menghindari atau mengurangi adanya konflik yang terjadi. Komunikasi merupakan kunci dari kesuksesan untuk adanya keterbukaan diri remaja dengan ibu single parent, sehingga baik dari seorang anak remaja maupun ibu single parent diharuskan untuk tetap membangun komunikasi yang baik dan lebih intensif lagi.

REFERENSI

- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 157–163. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3326>
- Karvistina, L. (2011). *Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda (studi kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta)*. S1 Thesis, Fakultas Ilmu Sosial.
- Pertiwi, N. W. (2020). *Perbedaan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Gaya Pacaran Sehat dengan Media Video*. Retrieved from Poltekkes Denpasar Repository. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/4785>.
- Asmidayati. (2015). *Kematangan Emosi pada Remaja Putri yang Melakukan Pernikahan Dini di Desa Kaliagung Kabupaten Kulon Pono*.
- Purnamasari, E. (2016). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Remaja Siswa Kelas X SMK Negeri 02 Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi (diterbitkan). Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39–43. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3954>
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>
- Ifdil, & Ardi, Z. (2013). Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(1).
- Andhini, A. (2017). Pengaruh Transaksi Online Shopping, dan Kepercayaan Konsumen Terhadap Kepuasan Konsumen pada E-commerce. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(7), 1–23.